

# Manuskripta



WIWIN INDIARTI, NUR HASIBIN

## *Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa*

ANUNG TEDJOWIRAWAN

## *Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali*

ENDANG ROCHMIATUN Naskah Gelumpai di Uluang Palembang: Antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Budha | ADE KOSASIH, SUTIONO MAHDI Eksistensi Manusia dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani*: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi | MUHKAMAD FATORI Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta | SUDIBYO Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19 | YULFIRA RIZA, TITIN NURHAYATI MA'MUN Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus* | NOR FARHANA BINTI CHE MAT, FILZAH BINTI IBRAHIM, RUSMADI BIN BAHARUDIN Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip *Ilmu Bedil* | SURYO EDIYONO, TRIYANTI NURUL HIDAYATI, MUHAMMAD RIDWAN Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat | TITIK PUDJIASTUTI Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal | AGUS ISWANTO Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip

# Manuskripta

# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Abdullah Maulani*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,*

*Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>*

*Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

# Daftar Isi

## Artikel

---

- 1 *Wiwini Indarti, Nur Hasibin*  
*Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa*
- 25 *Anung Tedjowirawan*  
*Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali*
- 45 *Endang Rochmiatun*  
Naskah Gelumpai di Uluhan Palembang:  
antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha
- 69 *Ade Kosasih, Sutiono Mahdi*  
Eksistensi Manusia  
dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi*
- 85 *Muhkamad Fatori*  
Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta
- 97 *Sudiby*  
Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga:  
Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19
- 113 *Yulfira Riza, Titin Nurhayati Ma'mun*  
Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus*

- 137 *Nor Farhana binti Che Mat, Filzah binti Ibrahim, Rusmadi bin Baharudin*  
Menelusuri Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip Ilmu Bedil
- 169 *Suryo Ediyono, Triyanti Nurul Hidayati, Muhammad Ridwan*  
Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat
- 187 *Titik Pudjiastuti*  
Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal

#### **Review Buku**

- 203 *Agus Iswanto*  
Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip



*Suryo Ediyono, Triyanti Nurul Hidayati,  
Muhammad Ridwan*

---

## **Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat**

**Abstract:** This paper discusses efforts to save ancient manuscripts in Lombok, Nusa Tenggara Barat. The object of this research is the manuscripts of Lombok from the collection of the West Nusa Tenggara State Museum which was found, inventoried, and described in Central Lombok Regency, NTB. This research uses a descriptive-qualitative approach. The large number of manuscripts found in Lombok indicates that the written tradition has developed well since the Sasak people were familiar with writing. Some of the writings (scripts) used in the manuscripts in Lombok are the Jejawen, Arabic, Balinese and Buginese characters. Regarding the documentation of local Lombok scripts, the implementation of digitizing scripts in the field experienced a lot of delays due to several factors, the most inhibiting of them was the digitalization process which was quite complicated, besides the constraints on the internet and media networks after the earthquake in Lombok.

**Keywords:** Lombok, Manuscripts Preservation, Nusa Tenggara Barat State Museum

**Abstrak:** Tulisan ini mendiskusikan tentang upaya-upaya penyelamatan naskah kuno di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Adapun objek penelitian ini adalah naskah klasik Lombok koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat yang berhasil ditemukan, diinventarisir, dan dideskripsikan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, Banyaknya naskah yang ditemukan di Lombok dalam jumlah besar mengindikasikan bahwa tradisi tulis telah berkembang dengan baik sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan. Beberapa tulisan (aksara) yang digunakan dalam naskah-naskah di Lombok adalah aksara Jejawen, Arab, Bali, dan Bugis. Terkait pendokumentasian naskah-naskah lokal Lombok, pelaksanaan digitalisasi naskah di lapangan cukup banyak mengalami keterlambatan yang dikarenakan beberapa faktor, yang paling menghambat diantaranya adalah proses digitalisasi yang cukup rumit, disamping kendala pada jaringan internet dan media pasca kejadian gempa bumi di tanah Lombok.

**Kata Kunci:** Lombok, Preservasi Naskah, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

Kajian literatur yang dilakukan Habib (2011) sebelumnya, menemukan periode lahirnya naskah di Lombok sekitar abad ke-18, tetapi lebih banyak perkiraan periode lahirnya naskah-naskah klasik tersebut sekitar abad ke-19. Naskah-naskah hasil cipta budaya sebagai warisan kearifan lokal tersebut kini sebagian sudah di simpan sebagai koleksi Musium Negeri Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan rilis kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam *cagarbudaya kemendikbud.go.id*, didapati, jumlah koleksi museum di NTB termasuk nomor enam dari sepuluh besar koleksi museum terbanyak di Indonesia. Jumlah koleksi 10 besar koleksi museum terbanyak berdasarkan urutan terbanyak sebagai berikut: Museum nasional dengan koleksi sebanyak 4270, Musium Provinsi Kalimantan Barat (Musium Negeri Pontianak) dengan koleksi sebanyak 4117, Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah-Ranggawarsita dengan koleksi naskah 3621, Museum Aceh dengan koleksi 3621, Museum Sumpah Pemuda dengan koleksi 2019, Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan koleksi naskah 1965, Museum nasional Sejarah Alam Indonesia dengan koleksi 1817, Museum Negeri Provinsi Lampung-Ruwai Jurai dengan koleksi sebanyak 1615, Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan-Lambung Mangkurat dengan koleksi 1083, terakhir Museum Negeri Sumatera Selatan (Museum Negeri Balaputra Dewa) dengan koleksi 1072.

Adanya koleksi naskah yang cukup besar menjadi koleksi Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat saat ini, sepertinya banyak dipengaruhi oleh kedudukan politik Lombok pada kurun abad ke-17. Pada periode tersebut, secara politik, Lombok dapat dikatakan sebagai wilayah kontestasi duakekuatan besar Islam di timur (Kerajaan Makassar di bawah Karaeng Matowaya) dan di barat (Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung). Dua kekuatan besar tersebut mengapit sisa kejayaan Hindu Majapahit di posisi tengah yakni Bali. Bali sendiri melalui kerajaan Gelgel menganggap diri sebagai pewaris utama kejayaan Majapahit mengingat secara politik dan ideologi, kerajaan tersebut merupakan warisan dari Prabu Airlangga yang mengasingkan diri setelah ditaklukkan kekuatan Raden Patah (Demak) yang kemudian menjadi cikal-bakal kerajaan Islam Jawa, menggantikan kejayaan kerajaan bercorak hindu yang telah berkuasa beberapa abad sebelumnya. (Hagerdal, 1998: 55).

Munculnya dua kekuatan besar Islam Makassar vs Islam Mataram

kemudian Bali yang terjepit diantara dua kekuatan tersebut lalu Lombok sebagai area kontestasi sesungguhnya, dapat kita jumpai dalam paparan Habib (2011) yang secara garis besar sebagai berikut. Munculnya kekuatan Bali Karangasem di Lombok dalam Pada abad ke-17, penguasaan Bali atas Lombok, terutama Lombok di bagian pesisir timur, masih dibayang-bayangi oleh rival kuatnya yakni Kerajaan Seleparang yang membangun aliansi dengan Sumbawa-Makassar. Kekuasaan di pesisir timur ini bertahan hingga pertengahan abad ke-18. Di dalam naskah babad Lombok, topik ini dibahas pada bait 121, 122-162, 163-172. Topik tersebut lebih lanjut dibahas lagi pada babad Lombok pada bait 173-1191. Di samping membangun aliansi dengan Sumbawa-Makassar.

Hingga pertengahan abad ke-17, tepatnya 1645, aliansi dengan Kerajaan Seleparang (di Lombok) telah berhasil dibangun kerajaan Makassar dengan Lombok melalui pernikahan putera mahkota kerajaan Seleparang dengan adik tiri Karaeng Matowaya. Seiring melemahnya gempuran dari kekuatan pasukan Sultan Agung di barat, kemudian runtuhnya kerajaan Makassar akibat gempuran gabungan pasukan Arung Palakka yang dibantu pasukan Belanda di bawah pimpinan Cornelis Speelman. Gabungan pasukan ini kemudian berhasil menghancurkan kekuatan besar Makassar di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin. Runtuhnya kerajaan Makassar ini ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Bungaya tahun 1667 dan tuntas tahun 1669 setelah usaha pemberontakan kecil di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin tuntas dihancurkan oleh Belanda.

Melemahnya kekuatan kerajaan-kerajaan besar di timur dan barat Bali sepertinya menjadi langkah awal usaha massif kerajaan Karangasem Bali untuk memperluas wilayah kekuasaannya, bahkan hingga ke ujung timur pulau Lombok. Dimulai sejak tahun 1677, secara bertahap, kekuatan Bali yang dibantu ningrat Sasak menerobos hutan yang membelah Lombok Barat dan Lombok Timur untuk menggulingkan kekutan Sumbawa-Makassar (Banjar). Setelah melalui pertempuran-pertempuran kecil, padatahun1678, kekuatan aliansi Bali dan ningrat Sasak berhasil menghancurkan pusat kekuasaan Seleparang hingga tahun 1679. Kran (2009:5-6).

Sebagai wujud kekuasaan politik atas Lombok, dalam bidang pernaskahan, pada tahun 1809, Agung Gde Ngurah Karangasem, salah

seorang penguasa keturunan Bali di Lombok melarang penjualan, pe-nggadaan, ataupun pertukaran naskah-naskah yang ditulis atau dikarang oleh pedanda dan kaum terpelajar lainnya. Termasuk dalam larangan itu adalah kidung, kakawin, agama, sasana, tutur, wariga, usada, ke-18 parwa, rahmanda (purana), sarasamuscaya, astakanda (yang kiranya merujuk pada Ramayana dan Uttarakanda), juga tatwa, purwaka weda mantradanswareka. Para brahmana sulinggih (yakni para pendeta Brahmin, sekarang disebut pedanda) diminta agar menegakkan peraturan ini dengan tegas. Orang yang ingin memiliki nasiah harus mengupah seorang juru tulis sah untuk menyalin apa yang diinginkannya. Para pendeta dan Brahmin juga dilarang menyerahkan kidung dan kakawin kepada orang dari wangsa yang paling rendah (ekajati). Jika peraturan itu dilanggar, maka pendeta itu akan dihukum. Para anggota dari wangsa-wangsa lain (ksatria, wesya) juga tidak diperbolehkan member teks-teks itu kepada orang dari wangsa yang paling rendah. Teks yang diizinkan hanyalah teks menyangkut penyucian (mawinten), mantera untuk dirapal atas sajian (mantra bebaturan), usada, gambar-gambar magis tertentu, teks-teks upacara kaum sudara, serta kartu-kartu kecil bertuliskan nama yang digunakan dalam upacara-upacara tertentu (Paswara No. 10, Lieftrinck 1915:84, 86, dalam Hinzler, 2009:237-238).

Meski terdapat larangan resmi kekuasaan yang ada pada masa lampau tersebut, fakta kekinian menunjukkan kondisi berbeda. Penelitian yang dilakukan Riana (Riana, 2009:4-5, dalam Habib, 2014) menyimpulkan, ada keselarasan tradisi tulis-menulis di Bali dan Lombok. Perbedaannya terdapat pada hurufnya yang disebut Bali Jejawan-Bali Miring. Riana mengelompokkan lontar berdasarkan isinya (seperti yang dilakukannya di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana), menjadi tujuh kelompok; (a) kelompok weda (weda, mantra, kalpasastra); (b) kelompok agama (palakerta, sasana, niti, dan kitab-kitab hukum); (c) kelompok wariga (wariga, tutur, usada/pengobatan); (d) kelompok ithihasa (parwa, kakawin, kidung, gaguritan); (e) kelompok babad (sejarah, pamancangguh, paregreg); (f) kelompok tantri (tantrik hindu, cerita bali); dan (g) kelompok lelampahan yakni: naskah-naskah yang menceritakan lakon- lakon dan kesenian Bali. Dari keberagaman isi kesusastraan klasik (lontar) yang dikemukakan Riana, setidaknya ini mengindikasikan bahwa larangan penguasa pada awal abad ke-19

sepertinya tidak berpengaruh besar terhadap tradisi tulis menulis yang ada di Lombok tempo dulu.

Upaya pemeliharaan naskah kuno telah dilakukan oleh para filolog atau pemerhati kebudayaan berdasarkan naskah kuno. Wirajaya (2010) mengemukakan bahwa pemeliharaan naskah itu antara lain: mengatur suhu udara tempat naskah itu disimpan sehingga tidak cepat lapuk; melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas yang khusus untuk itu sehingga kuat kembali; dan menyemprot naskah-naskah itu dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat mengawetkan dan membunuh kutu-kutu yang memakan kertas itu. Namun, berbagai penanganan naskah kuno seperti itu membutuhkan tingkat keuletan yang sangat tinggi. Jika petugas naskah lalai sedikit saja, maka naskah malah menjadi rusak akibat penanganan itu sendiri, baik secara sengaja maupun tidak. Selain itu, dibutuhkan biaya yang cukup banyak untuk melakukan itu semua. Bermula dari biaya membeli bahan kimia, membeli kertas lapisan khusus, biaya pembelian dan perawatan lemari atau tempat khusus penyimpanan naskah kuno, sampai membayar biaya operasional atau tenaga ahli yang bertugas menangani hal itu semua.

Melimpahnya koleksi museum Nusa Tenggara Barat (sebagaimana rilis depdikbud) yang sepertinya didominasi oleh koleksi naskah (seperti dikemukakan Herman) dengan isi yang amat beragam (sebagaimana dikemukakan Riana) tentunya menjadi warisan kearifan lokal yang sangat penting untuk diungkap terutama kepada masyarakat setempat, kepada Indonesia dan Dunia sebagai sumbangsih kearifan lokal Lombok terhadap kebudayaan dunia. Sayangnya, kajian-kajian pernaskahan yang ada di Lombok sangat minim dilakukan hingga saat ini. Umumnya penelitian naskah sebagai sumber material, cenderung memilih naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan, beberapa diantara yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan yang sudah diteliti hingga saat ini seperti : Naskah Babad Lombok, Babad Seleparang, dan Babad Praya. Kecenderungan pemilihan naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan sebagai sumber material penelitian, sepertinya dipengaruhi oleh tidak adanya dukungan kurikulum muatan lokal baca tulis bahasa daerah yang memungkinkan lahirnya peneliti-peneliti yang akan menekuni bidang kajian naskah tersebut. Disamping itu, dukungan kurikulum tentunya akan memupuk kemampuan dan minat baca tulis

bahasa daerah sebagai bekal utama dalam membaca kesusastraan klasik yang mewarisi kearifan lokal tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian terhadap naskah-naskah Lombok. Langkah-langkah kerja dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan rekonstruksi terhadap naskah-naskah tersebut, kemudian menyajikannya dalam bentuk suntingan yang baik dan benar, melakukan deskripsi naskah. Dari kajian tersebut, dapat diketahui seluk-beluk naskah, tulisan naskah, dan bahasa pada Naskah Babad Lombok, Babad Seleparang, dan Babad Praya.

Penelitian tentang kodikologi naskah kuno atau naskah klasik ini terutama didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan yang menjadi koleksi museum Nusa Tenggara Barat. sebagai sumber primer. Kajian lapangan ini diharapkan dapat mengumpulkan sebanyak mungkin data yang akan dianalisis sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Melalui pendekatan tersebut, semua informasi tentang pernaskahan di tanah Lombok. Untuk mempertajam analisis, peneliti akan menggunakan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Sumber data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih berdasarkan informasi mengetahui, memahami, menyimpan, atau memiliki naskah klasik baik yang terorganisir dalam organisasi pernaskahan maupun perseorangan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik bola salju (snowball sampling) sesuai dengan keperluan penelitian yang terkait substansi materi dan kecukupan data. Data yang berhasil dikumpulkan akan disusun atau dikelompokkan secara logis kemudian dianalisa. Analisis data ini merupakan proses menyusun data sehingga dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori tertentu. Untuk mempertajam analisis, peneliti akan menggunakan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Sumber data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih berdasarkan informasi mengetahui, memahami, menyimpan, atau memiliki naskah klasik baik yang terorganisir dalam organisasi pernaskahan maupun perseorangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik bola salju (snowball sampling) sesuai dengan keperluan penelitian yang terkait substansi materi dan kecukupan data. Data yang berhasil dikumpulkan akan

disusun atau dikelompokkan secara logis kemudian dianalisa. Analisis data ini merupakan proses menyusun data sehingga dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori tertentu.

## Naskah dan Preservasinya

Naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Siti Baroroh Baried dkk., 1994: 55). Kata naskah diambil dari bahasa Arab, yakni kata al-naskhah yang memiliki padanan bahasa Indonesia berupa kata —manuskrip (Oman Fathurahman, 2010 : 4-5). Kata naskah juga merupakan terjemahan dari kata Latin, yaitu 'codex' (bentuk tunggal; bentuk jamak: codices') yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah bukan menjadi: kodeks'. Kata 'codex' dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata 'codex' kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Istilah lain yang dapat digunakan di samping istilah naskah adalah manuskrip' (dalam bahasa Inggris manuscript).

Kata *manuscript* sendiri diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata manu berasal dari kata manus, artinya tangan, dan scriptus berasal dari kata scribere, artinya menulis (Mulyadi, 1994: 1-3). Secara harfiah kata manuskrip berarti —tulisan tangan (written by hand atau al-makhtuth bi al-yad). Dengan demikian, istilah manuskrip —yang biasa disingkat MS untuk naskah tunggal dan MSS untuk naskah jamak— adalah dokumen yang ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti kertas, papirus, daun lontar, daluang, kulit binatang, dan lainnya (Tjandrasasmita, 2006 : 3-5). Secara umum istilah naskah atau manuskrip ini juga bisa digunakan untuk menyebut informasi yang dibuat secara manual pada benda keras, seperti inskripsi (Oman Faturahman, 2010: 4-5).

Metode Preservasi Teks Dalam Naskah Pelestarian teks dalam naskah merupakan suatu upaya melestarikan teks-teks yang terkandung di dalamnya melalui pembuatan salinan (backup) dalam media lain, sehingga paling tidak kandungan isi khazanah naskah itu tetap dapat

dilestarikan meskipun seandainya fisik naskahnya musnah akibat rusak atau bencana.

Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah pertama, digitalisasi. Pelaksanaan digitalisasi naskah atau dokumen dapat menggunakan dua jenis alat kamera dan mesin scanner. Kedua, disalin Ulang. Hal ini merupakan suatu upaya yang dilakukan agar isi informasi dalam suatu informasi dapat diselamatkan dan informasi yang terkandung dapat diakses walaupun keadaan fisiknya telah rusak atau telah hilang. Ketiga, dialihaksarakan. Dengan dialih aksarakannya naskah diharapkan orang yang tidak bias membaca naskah dalam aksara arab atau jawa masih dapat mengakses dan membaca suatu naskah. Keempat, diterjemahkan. Penerjemahan suatu naskah diperlukan agar orang atau pencari informasi bisa mempelajari suatu naskah walau tidak dapat membaca aksara dan sastra yang tertulis.

Sementara itu, berbagai upaya pemeliharaan (preservasi) naskah kuno tulisan tangan telah dilakukan berbagai pihak, khususnya oleh perpustakaan dan lembaga arsip penyimpan naskah. Upaya tersebut mencakup restorasi, konservasi, dan pembuatan salinan (backup) naskah dalam bentuk media lain. Pada tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an, upaya pembuatan salinan naskah dilakukan melalui media microfilm. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, aktivitas alih media naskah pun mengalami revolusi penting pada awal milenium kedua, yakni dengan digunakannya teknologi digital dalam pembuatan salinan naskah, baik melalui kamera digital maupun mesin scanner.

Pusat Pengkajian Budaya Manuskrip atau Center for the study of Manuscript Culture (CSMC) Universitas Hamburg, Jerman dan ARCADIA dari Inggris mengadakan program kerja sama antara Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA) di Perpustakaan Nasional, Jakarta. DREAMSEA menargetkan hingga tahun 2022, sekurang-kurangnya 240.000 manuskrip berhasil digitalkan. Manuskrip tersebut berasal dari seluruh kawasan Asia Tenggara, sehingga manuskrip-manuskrip tersebut mudah diakses untuk kepentingan yang lebih luas lagi. Setelah terdigitalkan semua, maka DREAMSEA akan melanjutkan dengan membangun repositori online-nya. "Repositori ini akan memuluskan jalan peneliti untuk memperoleh data-data terkait keragaman manuskrip di Asia Tenggara sekaligus melakukan perawatan

teks manuskrip melalui kajian akademik maupun populer” (Medan Merdeka, 24 Jan., 2018).

Pengalaman digitalisasi naskah Nusantara yang dilakukan kalangan masyarakat, peneliti, dan pemerhati naskah Nusantara, harus diakui jauh lebih dinamis dibanding dengan apa yang dilakukan pada level lembaga. Namun persoalannya adalah bahwa Perpustakaan Nasional, dan mungkin Arsip Nasional, sebagai lembaga representasi Negara yang bertanggung jawab dalam penyimpanan dokumen-dokumen penting bangsa ini, belum terlibat dalam berbagai kegiatan digitalisasi naskah Nusantara tersebut, sehingga siapa pun lembaga atau masyarakat yang melakukannya, kedua lembaga Negara ini dapat turut menyimpan salah satu set salinan digital naskah dari setiap program digitalisasi yang dilakukan, seperti halnya terjadi pada program pembuatan microfilm pada tahun 1980-1990an. Jika tidak, koleksi digital naskah Nusantara di Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional akan kalah lengkap dibanding koleksi Perpustakaan the British Library, Leipzig University, atau lembaga asing penyandang dana lainnya.

### **Perjalanan Tradisi Pernaskahan di Nusantara hingga ke Lombok**

Naskah atau manuskrip beberapa kuno di Nusantara yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini ditulis tidak hanya menggunakan bahasa asing, seperti Arab dan Sansekerta, tetapi juga bahasa-bahasa daerah. Hal ini mengindikasikan terjadinya vernakularisasi (pribumisasi) Islam sehingga memungkinkan bisa dipahami secara lebih mudah oleh masyarakat yang berbeda pada setiap daerah di Indonesia.

Dengan berbagai macam bahasa yang digunakan, di Lombok ditemukan naskah-naskah dalam jumlah yang cukup besar, yang di dalamnya mencakup berbagai informasi penting tentang bermacam bidang kehidupan, seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, adat-istiadat, farmakologi, prophesies, dan lain sebagainya. Naskah-naskah tersebut, dengan memperhatikan luasnya cakupan bidang yang digarap, sangat mungkin tercipta dan berkembang karena banyak faktor yang mendukung. Naskah-naskah tersebut menjadi potret dari peradaban masyarakat Sasak yang telah dicapai pada era kerajaan Islam di Lombok yang menghadirkan gambaran realitas kehidupan masyarakat pada saat naskah tersebut dibuat. Oleh karena itu, tentu sangatlah keliru

kalau ada sebagian kalangan yang secara langsung ataupun tidak langsung berpandangan bahwa manuskrip atau naskah yang ditulis pada masa lampau adalah tidak atau kurang bernilai, dengan tanpa didahului penelitian yang cermat. Pandangan demikian dikritik keras oleh Azyumardi Azra dengan menyatakannya sebagai sangat simplistik dan menyesatkan, karena—berdasarkan temuannya ketika meneliti jaringan intelektual ulama Timur Tengah dengan Asia Tenggara melalui naskahnaskah Nusantara—para ulama pemikir dan penulis naskah Islam, paling tidak sejak abad XVII M, telah menghasilkan karya-karya yang menjadi tonggak intelektualisme yang sangat penting bagi Islam Nusantara.

Untuk kasus pernaskahan Sasak, banyaknya manuskrip yang ditemukan di kalangan masyarakat Lombok, tentunya memunculkan beberapa pertanyaan. Misalnya, sejak kapan naskah-naskah atau manuskrip itu mulai ditulis, dan bagaimana latar sosio-kultural masyarakat ketika itu sehingga mereka mampu menulis naskah yang demikian banyaknya. Tulisan ini akan mengungkapkan dan mengkaji data-data sejarah dalam kaitannya dengan pernaskahan dan tradisi tulis masyarakat Sasak.

### **Sejarah Tradisi Tulis pada Masyarakat Sasak Lombok**

Banyaknya naskah yang ditemukan di Lombok dalam jumlah besar mengindikasikan bahwa tradisi tulis telah berkembang dengan baik sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan. Beberapa tulisan (aksara) yang digunakan dalam naskah-naskah di Lombok adalah aksara Jejawen, Arab, Bali, dan beberapa di antaranya (tapi jarang ditemukan) Bugis. Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan, yaitu Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu.

Tidak banyak tulisan yang menjelaskan tentang kapan penulisan naskah-naskah dilakukan, lebih-lebih banyak naskah di Lombok jarang yang menggunakan kolofon. Kalaupun ada, sering tidak lengkap, seperti informasi berikut ini, —naskah ini selesai ditulis pada tanggal 5 hari Jum'at , tanpa menyebut tahun. Selain karena alasan tersebut, banyak naskah yang kemudian ternyata sudah dalam bentuk salinan yang kesekian kalinya. Jadi, kalaupun ada yang menyebut angka tahun, tidak dapat

dijadikan standar dalam menentukan kapan naskah tersebut pertama kali ditulis. Dalam kajian naskah atau ilmu filologi (Tahqîq al-Nushûsh), dikenal metode stema, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan naskah asli atau menemukan silsilah suatu naskah. Namun, metode tersebut tidak dapat memberikan jawaban terhadap kepastian kapan tradisi tulis masyarakat Sasak itu dimulai. Untuk itu, penelusurannya dapat dilakukan melalui pendekatan historis.

Memperhatikan aksara-aksara dan bahasa yang digunakan, maka kuat dugaan bahwa tradisi tulis telah dimulai sejak adanya hubungan dengan banyak negeri atau daerah di luar Lombok. Sudah barang tentu kaitannya dengan hal ini adalah daerah yang telah mengenal budaya tulis-menulis; karenanya, hubungan Lombok dengan negeri lain di luar konteks itu tidak akan dibicarakan. Dari segi bahasa, pengaruh Jawa dan Bali sepertinya cukup kuat. Namun, untuk yang pertama, beberapa sumber menyebutkan bahwa itulah asal dari nenek moyang suku bangsa Sasak, sehingga pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak sangat kental terlihat. Contoh kecil saja, dapat dilihat pada beberapa nama desa di Lombok, seperti Surabaya, Gerisak (Geresik), Mataram, Kediri, dan Wanasaba. Demikian juga, beberapa raja awal yang memerintah di Lombok juga berasal dari Jawa, seperti Ratu Mas Panji, raja di kerajaan Sasak diperkirakan letaknya di Blongas sekarang (Kecamatan Gerung).

Beberapa bukti lain tentang hubungan dan sekaligus menguatkan keberadaan kerajaan tersebut adalah ditemukannya kentongan perunggu di Pujangan Tabanan, yang menginformasikan tentang kemenangan kerajaan Bali atas negeri Sasak, yang diperkirakan dibuat setelah anak Wungsu (abad XI M). Selain itu diperkuat lagi oleh prasasti Lutungan yang menyebutkan tentang pembelian 30 ekor kerbau oleh anak Wungsu dari Gurun. Beberapa prasasti lain, seperti prasasti Belanjong, turut memperkuat tesis tentang itu.

Memperhatikan hubungan Lombok dengan wilayah lain di Nusantara, maka tampak jelas bahwa pada masa silam, sekitar abad IX M, Lombok telah menjalin hubungan dengan daerah luar. Maka, wajar kalau dari sisi bahasa terlihat pengaruhnya yang sangat kental dalam masyarakat Sasak. Demikian juga dalam tradisi tulis. Dengan ditemukannya beberapa prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Masyarakat Pulau Bali, dalam hal ini yang menjalin hubungan dengan Lombok, telah mengenal tradisi

tulis-menulis. Dengan demikian, interaksi antara Bali dan Lombok, paling tidak telah memperkenalkan tulisan kepada masyarakat Lombok. Sementara hubungan antara Jawa dan Lombok pada abad IX atau X M belum ditemukan data tertulis berupa prasasti seperti yang ada di Bali. Namun, kuat dugaan Jawa memiliki peran yang cukup krusial; hal ini dapat dilihat pada penggunaan Bahasa Jawa Kuno, Sansekerta, pada masa-masa itu.

Letak pulau Lombok pada posisi yang sangat strategis dalam jalur perdagangan di kepulauan Nusantara menjadikannya sebagai penghubung bagi perdagangan antara timur dan barat. Keterlibatan Lombok dalam jalur perdagangan tidak dapat dianggap kecil artinya bagi perkembangan perdagangan regional dan internasional. Pada awal-awal dibukanya jalur perdagangan di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara di Jawa muncul kerajaan maritim Hindu Tarumanegara, tepatnya di Jawa Barat yang menguasai jalur perdagangan utara pulau Jawa sampai Sulawesi hingga abad VII M. Kemudian jalur perdagangan pindah ke Selat Malaka di bawah hegemoni kerajaan maritim Hindu-Sriwijaya, sampai abad XI M. Sejak abad XII M jalur perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa ke timur sampai di ujung kepulauan Nusantara kembali ramai seiring dengan munculnya adikuasa baru kerajaan agraris-maritim Hindu Budha Majapahit.

Hubungan Lombok dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara sebelum era Majapahit tidak lebih daripada hubungan dagang saja. Perubahan zona perdagangan juga berpengaruh terhadap hubungan tersebut. Hubungan dagang itu dapat diketahui dari sumber-sumber historiografi tradisional Lombok. Diungkapkan bahwa kerajaan Lombok telah menjalin hubungan diplomatik dengan raja Palembang (Sriwijaya), juga dengan Sulawesi (Wong Bojo). Palembang yang merupakan ibukota Sriwijaya telah menjadi pusat pengajaran agama Budha sehingga orang-orang dari daratan Cina yang akan belajar agama Budha di India dianjurkan untuk menetap setahun di Sriwijaya untuk belajar bahasa Sansekerta. Berlangsungnya hubungan Lombok dengan Palembang, yang kala itu telah menjadi pusat pengajaran agama Budha dengan bahasa Sansekerta, memperkuat dugaan bahwa penggunaan bahasa

Sansekerta di Lombok pertama kali berawal dari pengaruh kuat kota pusat Kerajaan Sriwijaya itu.

### **Digitalisasi Naskah-Naskah Lombok: Peluang dan Tantangan**

Dalam bidang perpustakaan, proses digitalisasi adalah kegiatan mengubah dokumen tercetak menjadi dokumen digital. Proses digitalisasi ini dapat dilakukan terhadap berbagai bentuk koleksi atau bahan pustaka seperti, peta, naskah kuno, foto, karya seni patung, audio visual, lukisan, dan sebagainya. Untuk mendigitalisasi masing-masing bentuk koleksi tersebut tentunya digunakan cara yang berbeda. Misalnya untuk karya seni patung dan lukisan, biasanya menggunakan kamera digital atau merekamnya dalam bentuk gambar bergerak sehingga menghasilkan foto digital atau video. Sedangkan untuk dokumen cetak lain biasanya menggunakan mesin scanner.

Sebelum melakukan proyek digitalisasi perlu dijabarkan tahap perencanaannya seperti: merumuskan aturan dan mekanisme, kebutuhan teknis (hardware dan software), kebutuhan sumber daya manusia, menyusun waktu pelaksanaan, dan dukungan dana. Yang perlu diperhatikan dalam tahapan perencanaan ini yaitu menyesuaikan kondisi yang ada pada perpustakaan masing-masing, termasuk mengidentifikasi sejauh mana kebutuhan dan kemampuan dalam melaksanakannya. Dalam merumuskan aturan dan mekanismesebaiknya dibuatkan Prosedur Operasi Standar (SOP=Standard Operating Procedure). Menetapkan kebutuhan teknis (hardware) seperti komputer server, komputer personal, jaringan internet, mesin pemindai (scanner), dan lain sebagainya. Kebutuhan teknis (software) seperti Adobe Acrobat, Scansoft Omnipage Pro, DSpace, dan lain-lain. Sedangkan dari sisi kebutuhan sumber daya manusia tentunya ditetapkan jumlahnya sesuai dengan kualifikasinya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan dalam pengemasan serta cara mengakses informasi. Saat ini banyak perpustakaan yang menyediakan informasi dalam format digital, baik yang tersimpan dalam media penyimpanan (Disket, CD-ROM) maupun yang dapat diakses melalui internet. Perkembangan ini tentunya membawa dampak signifikan dalam hal pelestarian bahan pustaka oleh perpustakaan. pelestarian ini harus dilakukan untuk memastikan

informasi dalam format digital dapat tetap diakses oleh pengguna.

Pemeliharaan dan penyelamatan hasil budaya tulis masa lampau berupa naskah-naskah yang tesebar di Lombok diproyeksikan mengambil lokasi di beberapa titik tertentu di Propinsi Nusa Tenggara. Akan tetapi secara teknis, rencana penelusuran dan pendokumentasian teks-teks kuno ini mengalami kendala, antara lain adalah bencana gempa bumi yang melanda sejumlah besar daerah-daerah di Propinsi NTB sejak tepatnya sejak awal Agustus lalu hingga saat ini. Berdasarkan kondisi tersebut, sehingga tidak memungkinkan penulis dan tim peneliti secara intensif mengamati dan melakukan kegiatan pendokumentasian yang ditargetkan.

Pelaksanaan digitalisasi naskah di lapangan cukup banyak mengalami keterlambatan yang dikarenakan beberapa faktor, yang paling menghambat diantaranya adalah proses digitalisasi yang cukup rumit, disamping kendala pada jaringan internet dan media pasca kejadian gempa bumi di tanah Lombok ini. Secara teknis pada proses seleksi naskah, pengadaan barang dan fasilitas-fasilitas penunjang dalam mendokumentasikan naskah-naskah menemui beberapa kendala yang sangat berarti. Demikian juga halnya pada proses scanning naskah dan buku lama penunjang lainnya, pembuatan dan pemasangan label, back up data, serta analisis subjek dan validasi data.

Situasi tak berbeda juga ditemui dalam proses pemindaian naskah. Semula tim teknis scanning mengira bahwa untuk memproses naskah ke dalam bentuk file digital naskah adalah hal yang mudah. Ternyata pada pelaksanaannya proses pemotretan cukup rumit, karena memerlukan kehati-hatian ekstra untuk membuka lembar demi lembar naskah. Untuk menyentuhnya saja para Tim sangat berhati-hati (terkait dengan kekhawatiran akan merusak keutuhan naskah yang akan didokumentasikan). Pada akhirnya diperlukan tambahan personil sumber daya manusia yang membantu dalam melakukan tugas ini. Setelah koleksi selesai dikumpulkan, Tim harus mengedit satu per-satu file image untuk kemudian diubah ke dalam format PDF sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Beberapa kendala penghambat pada tahapan proses ini adalah keterbatasan infrastruktur guna melakukan proses pengalihmediaan naskah-naskah yang dikerjakan, diantaranya adalah: proses *loading* yang

cukup lama karena kapasitas gambar naskah yang beresolusi cukup besar memberatkan kinerja komputer laptop yang dibawa tim peneliti. Pada proses penyimpanan terkadang tidak semua berhasil, karena jaringan internet yang tersedia di lokasi sangat tidak menunjang. Pada proses penyimpanan, terkadang tidak semuanya berhasil. Artinya, pada saat data file digital naskah yang sudah selesai diproses kemudian akan dipindahkan ke dalam CD (Compact Disc) atau DVD (Digital Video Disc) sering kali tidak berhasil dipindahkan. Hal ini cukup mengganggu proses-proses lanjutannya seperti editing file naskah. Proses ini pun tergantung kepada proses alih media naskah, karena apabila tidak ada file digitalnya, otomatis tidak ada yang dapat diedit.

## Penutup

Tidak banyak tulisan yang menjelaskan tentang kapan penulisan naskah-naskah dilakukan, lebih-lebih banyak naskah di Lombok jarang yang menggunakan kolofon. Memperhatikan aksara-aksara dan bahasa yang digunakan, maka kuat dugaan bahwa tradisi tulis telah dimulai sejak adanya hubungan dengan banyak negeri atau daerah di luar Lombok. Banyaknya naskah yang ditemukan di Lombok dalam jumlah besar mengindikasikan bahwa tradisi tulis telah berkembang dengan baik sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan. Beberapa tulisan (aksara) yang digunakan dalam naskah-naskah di Lombok adalah aksara Jejawen, Arab, Bali, dan beberapa di antaranya (tapi jarang ditemukan) Bugis. Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan, yaitu Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu.

Dari segi bahasa, pengaruh Jawa dan Bali sepertinya cukup kuat. Namun, untuk yang pertama, beberapa sumber menyebutkan bahwa itulah asal dari nenek moyang suku bangsa Sasak, sehingga pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak sangat kental terlihat. Contoh kecil saja, dapat dilihat pada beberapa nama desa di Lombok, seperti Surabaya, Gerisak (Geresik), Mataram, Kediri, dan Wanasaba. Demikian juga, beberapa raja awal yang memerintah di Lombok juga berasal dari Jawa, seperti Ratu Mas Panji, raja di kerajaan Sasak. Terkait pendokumentasian naskah-naskah lokal Lombok, pelaksanaan digitalisasi naskah di lapangan cukup banyak mengalami keterlambatan yang dikarenakan beberapa

faktor, yang paling menghambat diantaranya adalah proses digitalisasi yang cukup rumit, disamping kendala pada jaringan internet dan media pasca kejadian gempa bumi di tanah Lombok ini.

## Bibliografi

- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Azhar, Lalu Muhammad. 2003. *Arya Banjar Getas Bedah Takepan-Babad dan Buku Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq.
- Bermansyah dan Rahman Antoni. 2016. "Digitalisasi Naskah Kuno dalam upaya Pelestarian dan Menarik Minat Generasi Muda" dalam *Ganesha Swara* Vol. 10 No.1 Maret 2016.
- Cool, W. 1897. *With the Dutch in the East An Outline of the Military Operations in Lombok, 1894*. London: Luzae & Co.
- Djelenge, Lalu. 2000. *Keris di Lombok*. Mataram: Percetakan UD. Bugenvil Offset.
- Fathurahman, Oman. 2000. "Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan". *Makalah* pada Workshop Pengembangan Agenda Riset, Diselenggarakan oleh Local Project Implementing Unit (LPIU) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Wisma YPI, Ciawi Bogor, 27 Maret 2000.
- Haerazi. 2010. "Analisis Wacana Naskah Lontar Megantaka dan Kontribusinya Terhadap Kearifan Budaya Lokal". *Tesis* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hagerdal, Hans. 1998. "From Batuparang to Ayudhya, Bali and Outside World 1636-1656" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 154 (1), pp. 55-94.
- Hidayat, R. Aris, 2008. "Cilinya: Naskah Sasak Bernuansa Islam", *Jurnal Analisa* 15 (02), pp. 29-42.
- Hinzler, H.I.R. 2009. "Karya Terjemahan di Pulau Bali Dahulu dan Sekarang". dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: PT.Gramedia. pp. 235-246.
- Marissons G.E. 2009. Penerjemahan di Lombok. dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan*

- Malaysia*. Jakarta: PT.Gramedia. Jakarta: PT. Gramedia. pp. 285-298.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Ricklefs, M.C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sulistiati. 1993. *Babad Seleparang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Deperatemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suparman, Gede Lalu. 1994. *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van der Kraan, Alvons. tt. *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940*. Penerjemah M. Dony Supanra. 2009. Mataram. Lengge Printika.
- Vlekke, H.M. Bernard. 1961. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Penerjemah Samsudin Berlian. Jakarta: KPG.

---

Suryo Ediyono, Triyanti Nurul Hidayati, Muhammad Ridwan, *Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta*, email: ediyonosuryo@yahoo.com.

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah ditebitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

## **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

## **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

## **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

## **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

# Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

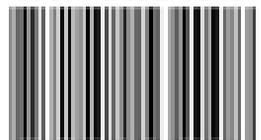
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



KEPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008